

BAB I

PENDAHULUAN

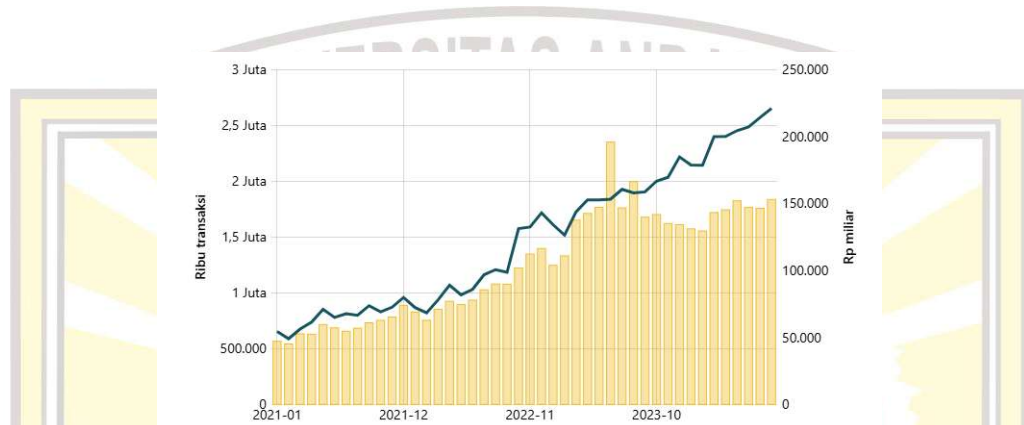
1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang terus berjalan memberikan berbagai kemudahan untuk manusia yang sejalan dengan perkembangan teknologi yang pesat. Teknologi yang maju berdampak hampir kesemua sektor termasuk sektor keuangan yang biasa disebut dengan istilah *financial technology*. Kehadiran *fintech* memenuhi berbagai keperluan terhadap produk dan layanan keuangan seperti dalam sistem pembayaran dalam sebuah transaksi. Sistem pembayaran modern pun menggeser peran uang tunai menjadi uang elektronik yang lebih ekonomis dan efisien.

Masyarakat Indonesia kini semakin terbiasa menggunakan uang elektronik dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti memesan transportasi daring, membayar tol, berbelanja di minimarket, membayar parkir digital, hingga membeli pulsa. Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem pembayaran elektronik telah menjadi bagian dari gaya hidup modern masyarakat. Dalam beberapa tahun terakhir, volume transaksi uang elektronik di Indonesia terus mengalami peningkatan yang konsisten. Pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari meningkatnya literasi keuangan inklusif di kalangan masyarakat serta penambahan jumlah penduduk yang turut mendorong penggunaan layanan transaksi digital di tanah air, sebagaimana dapat dilihat pada grafik pada Gambar 1.1.

Dari gambar 1.1 dapat diketahui bahwa pada awal tahun 2021, volume transaksi uang elektronik baru mencapai 565 juta transaksi dengan nilai transaksi Rp 54,49

triliun. Hingga akhir Agustus 2024, volume transaksi uang elektronik telah melambung menjadi 1,84 miliar transaksi. Nilai transaksi melonjak menjadi Rp 220,87 triliun. Ini menunjukkan volume dan nilai transaksi uang elektronik yang naik hampir empat kali lipat semenjak tiga tahun terakhir.



Gambar 1.1 Grafik Volume dan Nilai Transaksi Uang Elektronik di Indonesia (Januari 2021 - Agustus 2024)

Sumber: (Databoks, 2024)

Masyarakat Indonesia menggunakan uang elektronik meningkat cukup signifikan setiap tahun. Ini menandakan antusiasme masyarakat yang sangat tinggi dalam menggunakan uang elektronik. Meskipun uang elektronik belum dipakai sebagai alat utama dalam melakukan transaksi, uang elektronik akan dapat menjadi alat pembayaran yang menggantikan uang kartal pada masa mendatang. Pemerintah turut memberikan perhatian dalam revolusi program alat bayar elektronik ini (Hutami, Endang, & Bida, 2021).

Manusia di berbagai belahan dunia tak terkecuali di Indonesia mulai meninggalkan sistem pembayaran tradisional yang menggunakan uang kartal ke sistem pembayaran yang modern yaitu dengan sistem non tunai dengan menggunakan uang elektronik atau sering juga disebut *cashless* (nirtunai). Menurut Febriani et al. (2023), *cashless* adalah metode pembayaran yang tidak melibatkan penggunaan uang

tunai fisik. Banyak manfaat yang didapat oleh masyarakat dengan adanya sistem pembayaran digital, seperti dapat menghindari uang palsu, riwayat transaksi terekam dengan baik, meminimalisir risiko pencurian, dan tingkat keamanan serta kenyamanan lebih unggul dibandingkan dengan transaksi menggunakan uang tunai.

Di Indonesia, pembayaran non tunai terutama untuk tipe pembayaran non tunai *e-wallet* sejalan dengan program Bank Indonesia (BI) yang telah mengumandangkan Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) yang dimulai pada 14 Agustus 2014 dengan tujuan menciptakan ekosistem masyarakat nirtunai. Dalam upaya BI meningkatkan GNNT, BI menerbitkan *blueprint* Sistem Pembayaran Indonesia (SPI) 2025 yang mana salah satu visinya yaitu menyokong integrasi ekonomi dan keuangan digital nasional.

Untuk mendukung program Bank Indonesia menciptakan ekosistem masyarakat *cashless*, BI menerbitkan kode QR nasional yang dinamakan dengan QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) dengan maksud untuk mengintegrasikan transaksi keuangan digital elektronik. QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) merupakan standar nasional kode QR yang digunakan dalam sistem pembayaran melalui aplikasi uang elektronik berbasis server, dompet digital, maupun layanan mobile banking. Sistem ini mulai diterapkan secara resmi pada tanggal 1 Januari 2020. Kehadiran QRIS menjadi wujud nyata komitmen pemerintah dalam mendukung transformasi sistem pembayaran nasional menuju era digital. Peluncurannya juga diharapkan mampu menjadi sarana pembayaran utama berbasis QR yang mengintegrasikan seluruh aplikasi pembayaran digital di Indonesia (Hutami, Endang, & Bida, 2021).

Data dari laman ASPI (Asosiasi Sistem Pembayaran Indonesia) tentang Statistik QRIS yang bersumber dari situs aspi-indonesia.or.id, dipaparkan bahwa hingga September 2024 jumlah *merchant* (pelaku usaha) pengguna QRIS meraih 34,23 juta pelaku usaha. Sepanjang tahun 2024, jumlah transaksi pembayaran menggunakan QRIS tercatat mencapai 4,08 miliar kali, meningkat sekitar 202% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Nilai nominal transaksi juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, yakni mencapai Rp437,45 triliun atau naik sebesar 207% dibanding tahun 2023 (ASPI, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan QRIS mendapatkan respons positif dari masyarakat, baik dari sisi pelaku usaha maupun konsumen. Peningkatan jumlah pelaku usaha yang menerima pembayaran berbasis QRIS serta naiknya volume dan nilai transaksi menjadi bukti bahwa sistem ini semakin diterima secara luas. Selain itu, Bank Indonesia menargetkan pada tahun 2025 jumlah pengguna QRIS dapat mencapai 58 juta pengguna dengan 40 juta *merchant* yang tergabung dalam sistem pembayaran digital nasional.

Dalam menyokong penambahan penggunaan QRIS guna restorasi ekonomi nasional, seluruh pemerintah daerah di Indonesia tak terkecuali pemerintah daerah provinsi Sumatra Barat terus melakukan berbagai upaya. Per 30 September 2024, sistem pembayaran berbasis QRIS telah digunakan oleh 535 ribu pelaku usaha yang menjangkau berbagai daerah di Provinsi Sumatra Barat (ASPI, 2024). Adapun Sumatra Barat masuk peringkat kelima belas dari daftar 34 provinsi di Indonesia.

Provinsi Sumatra Barat, yang memiliki jumlah penduduk sekitar 5,75 juta jiwa, menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap penggunaan QRIS sebagai sarana pembayaran non-tunai. Antusiasme tersebut tercermin dari peningkatan signifikan dalam penggunaan QRIS di wilayah ini. Berdasarkan data hingga Juni 2024, tercatat volume transaksi non-tunai berbasis QRIS di Sumatra Barat mencapai 12,4 juta

transaksi dengan total nilai mencapai Rp1,62 triliun, menunjukkan pertumbuhan yang pesat dari tahun-tahun sebelumnya. Jumlah tersebut meningkat sangat tinggi sebesar 245,6% dari sisi volume transaksi dan 185,5% dari sisi nominal transaksi (Antara Sumbar, 2024).

Kenaikan volume serta nilai transaksi menunjukkan bahwa pemanfaatan QRIS di Provinsi Sumatra Barat mengalami pertumbuhan yang signifikan, tidak hanya dari sisi pelaku usaha, tetapi juga dari masyarakat sebagai pengguna. Tren positif ini mencerminkan bahwa semakin banyak konsumen yang mulai beralih ke sistem pembayaran digital setiap tahunnya. Kondisi tersebut juga sejalan dengan sasaran Bank Indonesia pada tahun 2024, yaitu mendorong peningkatan penggunaan QRIS di kalangan masyarakat sebagai pengguna akhir layanan pembayaran non-tunai.

Deputi Kepala Perwakilan BI Sumatra Barat Dandy Indarto Seno mengatakan bahwa terdapat penambahan target pengguna QRIS di Sumatra Barat yaitu sebesar 147 ribu pengguna. Untuk merealisasikan target penambahan sebanyak 147 ribu pengguna baru, Bank Indonesia (BI) Perwakilan Sumatra Barat merancang berbagai strategi, salah satunya melalui peningkatan literasi dan edukasi keuangan digital. Program ini difokuskan pada generasi muda yang dinilai memiliki tingkat pemahaman teknologi dan informasi yang lebih tinggi. Kelompok ini diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan dalam memperluas pemanfaatan QRIS di lingkungan sekitarnya. Selain itu, BI juga aktif melakukan sosialisasi di sekolah dan perguruan tinggi guna meningkatkan pemahaman pelajar serta mahasiswa terhadap penggunaan sistem pembayaran digital. Melalui upaya ini, diharapkan masyarakat muda dapat beralih ke transaksi nontunai yang lebih aman, efisien, dan praktis. Meski demikian, tantangan tetap ada, terutama terkait keterbatasan infrastruktur jaringan internet di beberapa

wilayah terpencil di Provinsi Sumatra Barat yang dapat menghambat optimalisasi penggunaan QRIS (Antara Sumbar, 2024).

Dalam menggunakan QRIS ini tentu banyak pertimbangan dari sisi konsumen agar muncul keputusan dan minat dalam menggunakan QRIS. Skala persepsi pengguna QRIS yang merujuk pada teori TAM sebagai analisis keefektifan transaksi pembayaran menggunakan QRIS. *Technology Acceptance Model* (TAM) memuat dua aspek yang berdampak pada penerimaan teknologi, yaitu pandangan pengguna tentang dan kemudahan untuk menggunakannya dan benefit teknologi. Melimpahnya benefit dari penggunaan QRIS apakah sudah disadari oleh mahasiswa Universitas Andalas. Minat mahasiswa Universitas Andalas untuk menggunakan QRIS ini mendorong peneliti untuk menyelidiki lebih lanjut (Rizal & Kurnia, 2023).

Salah satu keunggulan utama dari QRIS terletak pada kemudahannya dalam memfasilitasi transaksi. Pengguna hanya perlu memindai kode QR yang tersedia di lokasi pembayaran melalui aplikasi keuangan digital seperti DANA, OVO LinkAja, GoPay dan lainnya. Kehadiran QRIS tidak hanya mempermudah proses transaksi, tetapi juga menguntungkan pelaku usaha karena mereka tidak perlu lagi menyiapkan uang kembalian bagi pelanggan. Selain aspek kemudahan, QRIS turut meningkatkan keamanan dalam bertransaksi, sebab pengguna tidak perlu membawa uang tunai yang berisiko hilang atau menjadi sasaran tindak kejahatan. Lebih dari itu, setiap data transaksi yang dilakukan melalui QRIS telah dienkripsi, sehingga dapat melindungi informasi pribadi pengguna dari potensi kebocoran atau penyalahgunaan data (Ari, et al., 2024).

Selain itu, penggunaan QRIS juga membantu meminimalkan risiko yang mungkin timbul akibat pembayaran menggunakan uang palsu, karena setiap transaksi tercatat

secara otomatis dan rinci dalam sistem. Melalui QRIS, pelaku usaha dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital tanpa perlu memiliki banyak mesin EDC atau perangkat pembayaran lainnya. Meski demikian, tidak semua masyarakat langsung tertarik menggunakan QRIS. Beberapa pengguna masih menghadapi kendala, seperti koneksi internet yang belum stabil di beberapa wilayah serta kurangnya pemahaman tentang cara menggunakan QRIS sebagai alat pembayaran modern di era digital saat ini (Ari, et al., 2024).

Pada penelitian ini persepsi risiko ditambahkan ke dalam kriteria manfaat dan kemudahan yang dirasakan untuk pemilihan teknologi. Berbagai manfaat dan kemudahan yang diberikan oleh teknologi untuk para penggunanya, beberapa orang masih enggan untuk memanfaatkan teknologi dengan alasan kekhawatiran dalam faktor keamanan (Rizal & Kurnia, 2023).

Risiko adalah suatu unsur yang lazimnya dicemaskan oleh manusia. Tidak ada seorang pun yang menyukai risiko, ketidaksamaannya hanya pada seberapa besar tingkat risiko yang dapat diterima. Menurut Featherman dan Pavlou, persepsi risiko menggambarkan pandangan individu terhadap adanya ketidakpastian serta potensi dampak negatif yang mungkin timbul dari penggunaan suatu produk atau layanan. Tingkat risiko yang dirasakan seseorang dapat berpengaruh langsung terhadap kepercayaannya terhadap teknologi tersebut. Semakin rendah persepsi risiko yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula rasa percaya yang muncul terhadap penggunaan produk atau layanan tersebut, dan sebaliknya, semakin besar risiko yang dirasakan, semakin rendah tingkat kepercayaannya (Mukhlis, Rofiqoh, & Beid, 2024).

Dalam penelitian Rizal dan Kurnia (2023), memberikan saran bahwa untuk memperluas subjek penelitian agar hasil yang ditemukan dapat memproyeksikan

keputusan penggunaan QRIS secara lebih luas. Populasi pada penelitian Rizal dan Kurnia tersebut hanya mencakup satu jurusan pada Universitas peneliti tersebut. Sehingga saran dari penelitian tersebut menjadi salah satu alasan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini dengan mengambil subjek penelitian yang lebih luas yaitu mahasiswa Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang menjadi rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas yaitu:

1. Apakah persepsi manfaat mempengaruhi minat mahasiswa Universitas Andalas menggunakan QRIS?
2. Apakah persepsi kemudahan penggunaan mempengaruhi minat mahasiswa Universitas Andalas menggunakan QRIS?
3. Apakah persepsi risiko mempengaruhi minat mahasiswa Universitas Andalas menggunakan QRIS?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah persepsi manfaat mempengaruhi minat mahasiswa Universitas Andalas menggunakan QRIS.
2. Untuk mengetahui apakah persepsi kemudahan penggunaan mempengaruhi minat mahasiswa Universitas Andalas menggunakan QRIS.

3. Untuk mengetahui apakah risiko mempengaruhi minat mahasiswa Universitas Andalas menggunakan QRIS.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang memengaruhi minat individu dalam menggunakan layanan QRIS.
- Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang ingin menelaah faktor-faktor lain yang berhubungan dengan minat penggunaan QRIS..

b) Manfaat Praktis

- Memahami faktor-faktor yang berperan dalam membentuk minat penggunaan QRIS dapat membantu penyelenggara sistem pembayaran untuk merancang kebijakan serta strategi yang lebih tepat guna dalam meningkatkan adopsi dan penggunaan QRIS secara optimal.
- Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai manfaat dan kemudahan penggunaan QRIS sebagai alat transaksi non-tunai, sekaligus mendorong dukungan terhadap Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT) melalui perubahan pola pikir dan kebiasaan masyarakat dalam bertransaksi dari uang tunai menuju uang elektronik..

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis menguraikan secara singkat isi masing-masing bab untuk memperoleh gambaran umum mengenai bagian-bagian yang akan dibahas dalam penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori serta konsep yang melandasi penelitian ini serta mencantumkan penelitian sebelumnya.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjabarkan tentang metode yang penulis gunakan dalam penelitian, lalu variabel independen dan dependen. Selain itu bab ini juga menjabarkan mengenai jenis dan objek penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, serta teknik pengumpulan dan analisis data pada penelitian ini.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang temuan dari analisis data berdasarkan metode yang telah dipakai.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan kesimpulan, keterbatasan dan saran untuk penelitian-penelitian berikutnya.